

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penyakit diare merupakan salah satu masalah utama kesehatan masyarakat di Negara berkembang, khususnya di Indonesia. Diperkirakan kejadian diare meliputi 200 – 400 per 1000 penduduk per tahun. Enam puluh sampai 80% diantaranya, terjadi pada anak balita (8). Insiden tertinggi pada anak balita di bawah 2 tahun. Diare dengan dehidrasi merupakan 20 – 30 % dari penyakit yang menyebabkan penderita dirawat mondok dan merupakan 15 – 20 % dari seluruh penyebab kematian pada anak (6).

Yang dimaksud dengan diare itu sendiri adalah pengeluaran tinja yang cair dengan frekuensi lebih dari 3 kali dalam 24 jam. Dibagian Ilmu Kesehatan Anak FKUI / RSCM, diare diartikan sebagai buang air besar yang tidak normal atau bentuk tinja yang encer dengan frekuensi lebih banyak dari biasanya. Hal ini banyak disebabkan oleh berbagai faktor, yang diantaranya : bakteri, virus, faktor lingkungan, faktor penyapihan dan higienie dari perorangan. Tetapi dari macam – macam faktor itu yang paling banyak menyebabkan diare pada bayi adalah pada saat penyapihan, karena pada saat ini bayi diberi susu botol atau makanan tambahan yang higienis kurang. Dari sini bayi terserang diare, oleh karena itu air susu ibu (ASI) yang

(berdasarkan Al- Quran, surat Albaqorah ayat 233 : Si ibu diharapkan menyusukan bayinya sampai umur 2 tahun).

Dengan diberikannya Air susu ibu (ASI), bayi akan banyak mendapatkan keuntungan salah satunya adalah zat – zat kekebalan yang terkandung didalamnya, ini untuk melindungi dirinya dari penyakit – penyakit infeksi terutama penyakit diare. Namun ASI disini tidak hanya sebagai pelindung saja, tapi juga dapat digunakan atau dapat diberikan meskipun pada saat itu bayi terkena diare (apalagi jika bayi tersebut sudah mengalami dehidrasi baik itu yang ringan, sedang atau dehidrasi berat).Jadi dari kedua hal tersebut diatas sama – sama memberikan keuntungan bagi si bayi. Oleh sebab itu peningkatan penggunaan ASI pada saat ini telah menjadi “global action” dan global concern” terutama di Indonesia pada saat ini.

1.2 Diare pada bayi

Diare sering terjadi pada masa anak – anak khususnya pada anak usia antara usia 6 bulan sampai 2 tahun, tetapi yang paling sering anak usia dibawah satu tahun, yang dapat menyebabkan kematian tertinggi pada bayi atau anak balita yang terserang diare jika tidak segera ditangani.

1.2.1 Defenisi

1. Menurut Hippocrates : diare adalah pengeluaran tinja yang tidak normal dan cair.

2. Menurut WHO : 1990 diare adalah buang air besar yang encer 3 kali atau

3. Menurut Nelson, 1983 : diare adalah suatu keadaan dimana terdapat kenaikan frekuensi ($\geq N$) volume dan perubahan konsistensi tinja (menjadi lebih encer).
4. Menurut bagian Ilmu Kesehatan Anak FKUI / RSCM : diare adalah buang air besar yang tidak normal atau bentuk tinja yang encer dengan frekuensi lebih banyak dari biasanya.

1.2.2 Klasifikasi

Berdasarkan WHO (1985), ada dua bagian, yaitu :

- A. Diare akut yang mulanya tiba-tiba dan terus berlanjut untuk beberapa kali lamanya.
- B. Diare kronik adalah diare yang berlanjut lebih dari tiga minggu dan sangat bervariasi.

1.2.3 Etiologi

1. Faktor infeksi

- A. Infeksi enteral yaitu infeksi saluran pencernaan yang penyebab utamanya adalah infeksi bakteri (*Vibrio*, *E. coli*, *Salmonella*, *Shigella*, virus dan lainnya).
- B. Infeksi parenteral yaitu infeksi di bagian tubuh lain di luar alat pencernaan seperti Otitis media akut (OMA), Tonsilofaringitis

2. Faktor malabsorpsi

- A. Malabsorpsi karbohidrat
- B. Malabsorpsi lemak
- C. Malabsorpsi protein

3. Faktor makanan : makanan basi, beracun, alergi terhadap makanan.
4. Faktor psikologis : rasa takut dan cemas. Walaupun jarang, tapi dapat menyebabkan diare terutana pada anak yang lebih besar.
5. Faktor lainnya terjadi pada masa penyapihan yang kebanyakan sering dialami oleh bayi usia kurang dari satu tahun.

1.2.4 Patogenesis

Mekanisme dasar yang menyebabkan timbulnya diare, ialah:

1. Gangguan osmotik

Akibat terdapatnya makanan atau zat yang tidak dapat diserap akan menyebabkan tekanan osmotik dalam rongga usus meninggi, sehingga terjadi pergeseran air dan elektrolit ke dalam rongga usus. Isi rongga usus yang berlebihan ini akan merangsang usus untuk mengeluarkannya sehingga timbul diare.

2. Gangguan sekresi

Akibat rangsangan tertentu (misalkan oleh toksin) pada dinding usus akan terjadi peningkatan sekresi air dan elektrolit ke dalam rongga usus dan selanjutnya timbul diare karena peningkatan isi rongga usus.

3. Gangguan motilitas usus

Hiperperistaltik akan mengakibatkan berkurangnya kesempatan usus untuk menyerap makanan, sehingga timbul diare. Sebaliknya bila peristaltik usus menurun akan mengakibatkan bakteri tumbuh berlebihan yang selanjutnya dapat menimbulkan diare pula. (Ilmu Kesehatan Anak Universitas Indonesia, 1985)

1.3 Air Susu Ibu (ASI)

Air Susu Ibu adalah makanan yang terbaik untuk bayi. ASI mengandung zat-zat gizi yang dibutuhkan bayi dalam jumlah yang cukup dan seimbang (dalam susunan yang diperlukan) untuk menjamin pertumbuhan dan perkembangan bayi yang optimal pada bulan-bulan pertama (4-6 bulan) kehidupannya.

Berdasarkan waktu diproduksi, ASI dapat dibagi menjadi 3, yaitu:

1. KOLOSTRUM

ASI yang keluar pada tiga hari pertama setelah kelahiran. Kaya akan antibodi dan faktor imunologi yang dapat melindungi bayi dari infeksi diare. Mengandung mineral yang relatif tinggi dibandingkan dengan susu "mature" tetapi sedikit mengandung lemak dan hidrat arang. Menurut Ojofeitimi 1982, bayi yang mendapat kolostrom segera setelah lahir terdapat sejumlah bakteri yang secara bermakna jauh lebih rendah pada tinjanya. Hal ini terutama karena adanya sistem IgA yang sangat dominan pada kolostrom yang seolah-olah merupakan lapisan cat yang melindungi permukaan mukosa usus dari infeksi mikroorganisme patogen dan protein asing.

ASI yang keluar sejak hari ketiga hingga hari kesepuluh sesudah kelahiran. Kadar energi ASI pada masa transisi lebih rendah dibandingkan susu mature, yaitu 67 kcal/100 cc.

3. ASI MATURE

ASI mulai dari hari ke sepuluh setelah kelahiran. Produksi ASI pada saat ini sudah tidak mengalami perubahan karena komposisi ASI tidak berubah-ubah sifatnya dengan kadar zat gizi seperti table di bawah ini.

Tabel Komposisi ASI

Analisis Rata-Rata	ASI tiap 100 ml	
Protein (g)	1.1	
Kasein		0.4
Whey		0.7
Lemak (g)	4.5	
Karbohidrat (g)	6.8	
Abu (g)	0.2	
Energi (Kkal)	72	
Mineral		
Natrium (mg)	16	
Kalium (mg)	51	
Kalsium (mg)	34	
Fosfor (mg)	14	
Magnesium (mg)	4	
Besi (μ g)	50	
Seng (μ g)	300-500	
Mangan (μ g)	0.7-1.5	
Tembaga (μ g)	40	
Selenium (μ g)	1.3-5	
Khlorida (mg)	39	
Iodium (mg)	3	

1.3.1 Keunggulan Air Susu Ibu (ASI)

Air Susu Ibu (ASI) mempunyai berbagai keuntungan atau manfaat yang benar-benar sudah terlihat dengan jelas pada mereka yang diberi ASI segera setelah kelahiran selama 4-6 bulan (pemberian ASI secara eksklusif). Hal ini dapat dibuktikan dengan berkurangnya kematian bayi akibat dari penyakit diare yang dideritanya. Seperti yang dikatakan oleh James P. Grant (1986) bahwa sebenarnya terdapat cara mudah dan murah untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian anak, yaitu dengan GOBI (Growth monitoring, Oral rehydration, Breast feeding, dan Immunization). (Infant Food Dietetic Products Departement, 1992)

A. Manfaat ASI bagi bayi :

- ◆ ASI merupakan makanan terbaik bagi bayi:
 - ASI mengandung semua zat gizi yang diperlukan oleh bayi dengan komposisi yang seimbang.
 - Komposisi ASI berubah sesuai dengan pertumbuhan bayi.
 - Tidak ada susu formula yang dapat menyamai kesempurnaan komposisi gizi ASI
- ◆ ASI memberi perlindungan kepada bayi terhadap penyakit infeksi
 - Mengandung zat anti terhadap berbagai penyakit.
 - Tidak menimbulkan reaksi alergi.
 - Menetralkan bakteri dan virus penyebab pilek, infeksi pencernaan dan telinga.

- ◆ Memberi rasa aman pada bayi

Bayi dapat merasakan kehangatan dan gerak pernafasan serta detak jantung ibu sebagaimana yang dirasakan selama didalam kandungan

- ◆ Perkembangan rahang bayi lebih baik.
 - Bayi yang menyusui, perkembangan rahangnya lebih baik.
 - Gigi jarang berlubang atau keropos.
 - Susunan gigi lebih teratur, tidak “tongos”.
- ◆ Meningkatkan kecerdasan anak.

B. Manfaat menyusui bagi ibu dan keluarga

- ◆ Penting untuk kesehatan ibu.
 - Mempercepat pengecilan rahim kembali ke ukuran normal.
 - Mencegah perdarahan setelah melahirkan.
 - Dapat menghindari kanker payudara.
 - Dapat membantu menjarangkan kehamilan.
- ◆ Membentuk ikatan batin yang kuat antara ibu dan bayi

Pada waktu menyusui terjadi kontak mata dan kontak kulit ibu dengan bayi. Keadaan ini merupakan peristiwa khusus bagi bayi dan ibu.

- ◆ Memberikan kemudahan bagi ibu
 - ASI tersedia setiap saat dalam keadaan segar.
 - Tidak memerlukan peralatan khusus untuk memberikan ASI.
 - Tidak perlu dipersiapkan.

- ◆ Murah dan hemat

- Dibanding dengan susu formula, ASI sangat murah dan hemat.
- Biaya hanya diperlukan untuk membeli makanan bergizi bagi ibu yang menyusui

C. Manfaat bagi negara

Kemungkinan besar manfaatnya adalah berkurangnya angka kesakitan dan kematian bayi akibat berbagai penyakit infeksi, terutama penyakit diare. (Departemen Kesehatan RI Dan Japan International Cooperation Agency, 1990)

Namun tidak hanya itu saja, manfaat atau keunggulan ASI juga dapat dilihat dari beberapa aspek, diantaranya adalah:

1. Aspek Gizi

Pada aspek gizi ini, kandungan ASI dapat berupa energi, protein, lemak, karbohidrat, vitamin dan mineral. Yang mana kandungan dari masing-masing zat gizi itu mempunyai nilai gizi yang bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan baik bagi tubuh atau otaknya.

2. Aspek Kekebalan

Pada aspek kekebalan ini, ASI mengandung berbagai faktor-faktor kekebalan, diantaranya adalah: Immunoglobulin, lisozim, laktoperoksidase, faktor bifidus, anti stafilokokus, laktofrin dan tranferin, komponen komplemen (C3 dan C4), sel-sel fagositosis dan limpa. Yang mana zat

kekebalan pada ASI ini bermanfaat untuk melindungi usus dan anggota tubuh bayi lainnya terhadap bakteri, virus, jamur dan lainnya.

Pada aspek kekebalan inilah yang cenderung akan kami bahas, mengingat manfaatnya yang melindungi organ-organ pencernaan.

3. Aspek Psikologis dan Fisiologis

Keuntungan pemberian ASI secara psikologis memberikan rasa kasih sayang antara ibu dan anak, sedangkan dari segi fisiologis berat badan ibu akan cepat mengalami penurunan dan merangsang uterus ibu berkontraksi.

4. Aspek kontrasepsi

Proses kehamilan akan diikuti dengan amenore dengan waktu yang berbeda antar individu. Lama menyusui akan mempengaruhi lama amenore. Pada wanita yang tidak menyusui, siklus menstruasinya akan kembali 2 bulan setelah kelahiran. Sedangkan 20% wanita yang menyusui, siklus menstruasinya akan kembali setelah satu tahun dan 80 % mendapatkan menstruasi setelah 2 tahun.

5. Aspek Ekonomis

Asi tidak perlu diragukan lagi baik faedahnya maupun harganya. ASI mudah didapatkan, kapan saja dan dimana saja. Sedangkan pemberian susu formula tidak hanya merugikan bayi itu sendiri tapi juga bagi keluarga dan negara. (Infant Food Dietetic Products Department, 1992)